

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS PERSUASI MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KALASAN

THE IMPROVEMENT OF PERSUASION TEXT READING COMPREHENSION ABILITY USING DISCOVERY LEARNING MODEL FOR THE STUDENTS OF GRADE 8 IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 OF KALASAN

Oleh: Nurul Fitri Astuti, 14201241051, PBSI, FBS, UNY, nurulfitriastuti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalasan yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman teks persuasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (proses, demokratis, dan dialogik) serta reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalasan. Peningkatan kualitas proses terlihat dari siswa mulai memiliki minat dan motivasi untuk membaca, siswa lebih aktif, perhatian, sungguh-sungguh, dan bersemangat dalam pembelajaran, serta suasana kelas lebih kondusif. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang memenuhi KKM sebelum diberi tindakan (pratindakan) hingga setelah diberi tindakan (pascatindakan). Hasil belajar siswa pada saat pratindakan hanya 5 siswa (16,13%) yang memenuhi KKM dan 26 siswa (83,87%) tidak memenuhi KKM. Setelah diberi tindakan menggunakan model *discovery learning*, terjadi peningkatan hasil tes pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I sebanyak 20 siswa (62,50%) memenuhi KKM dan terdapat 12 (37,50%) siswa yang tidak memenuhi KKM. Pada siklus II sebanyak 27 siswa (81,61%) memenuhi KKM dan terdapat 4 siswa (12,91%) tidak memenuhi KKM. Dengan demikian, model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi baik secara proses maupun hasil.

Kata kunci: **membaca pemahaman, model *discovery learning***

ABSTRACT

This research aimed to describe the reading comprehension ability improvement of grade VIII D students in reading persuasion text using discovery learning model at SMP Negeri 2 Kalasan. This research belongs to action research category. The subject of the study were 32 students of VIII D class at SMP Negeri 2 Kalasan. This research was conducted in two cycles consisting of four parts namely planning, implementation, observation, and reflection. The object of the research was reading comprehension ability, specifically in reading persuasion text. The data collection techniques employed in this research were observation, interview, test, field notes, and documentation. The data were analysed using descriptive qualitative method. The research was reliable and validated using outcome, process, democratic, and dialogic validities. The result of the research showed that discovery learning model could improve reading comprehension ability of class VIII D students in reading persuasion text at SMP Negeri 2 Kalasan. The improvement was observed in terms of learning process and learning outcome. The learning process improved considering positive changes in students' motivation, students' engagement, and classroom situation. The evidence for learning outcome improvement was obtained after comparing the pre test and post test results. Only 5 students (16,13%) passed the minimum grade requirement prior to the implementation while 26 students (83,87%) did not. After implementation of discovery learning model in cycle 1, 20 students (62,50%) passed the minimum grade requirement while 12 students (37,50%) did not. After cycle 2, 27 students (81,61%) passed the minimum grade requirement while 4 students (12,91%) did not. In conclusion, discovery learning model could improve reading comprehension ability in terms of process as well as outcome.

Keywords: *reading comprehension, discovery learning model*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan membaca dan menyimak sebagai keterampilan yang bersifat reseptif berfungsi untuk menggali atau menyerap pengetahuan, sedangkan menulis dan berbicara sebagai keterampilan yang bersifat produktif berfungsi untuk menuangkan atau menyampaikan pengetahuan yang diperoleh melalui keterampilan yang bersifat reseptif.

Kemampuan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Seseorang akan mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi jika mampu memahami isi bacaan secara keseluruhan. Membaca dengan memahami isi bacaan memiliki kedudukan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran membaca di sekolah perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan (Dalman, 2014:8). Dengan demikian, salah satu keterampilan membaca yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan membaca pemahaman.

Pada faktanya, kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih memprihatinkan. Hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA), suatu survei terhadap literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa usia SMP (kurang lebih 15 tahun), melaporkan bahwa

Indonesia menduduki peringkat 62 dari 72 negara yang mengikuti tes PISA. Penilaian yang dilakukan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia rendah. (www.kemendikbud.go.id)

Sementara Central Connecticut State University (CCSU), universitas negeri di Amerika Serikat membuat data berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dirilis pada 9 Maret 2016 lalu, berisi pemeringkatan kemampuan membaca di beberapa negara. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama, Indonesia menempati posisi ke 60 dari total 61 negara (<https://webcapp.ccsu.edu>). Beberapa survei yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Salah satu sekolah yang menghadapi permasalahan membaca adalah SMP Negeri 2 Kalasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah, ditandai dengan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, kurangnya minat dan motivasi akan pentingnya membaca. Kurangnya minat dan motivasi akan pentingnya membaca ini menyebabkan penguasaan kosa kata dan latar belakang pengetahuan siswa kurang memadai sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami istilah-istilah tertentu dan menjadikan siswa sulit menemukan makna

yang terdapat dalam bacaan atau tidak memahami isi suatu bacaan secara keseluruhan.

Keterbatasan guru dalam menggunakan alat bantu belajar dan model pembelajaran juga turut mempengaruhi permasalahan kemampuan membaca. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses membaca pemahaman di SMP Negeri Kalasan belum bervariasi. Pembelajaran membaca hanya dilakukan dengan menjelaskan materi di depan kelas, kemudian meminta siswa mengerjakan soal yang terdapat di buku paket. Dengan demikian, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam kegiatan membaca.

Permasalahan membaca terjadi hampir di semua kelas, khususnya VIII D. Hasil belajar siswa kelas VIII D paling rendah jika dibandingkan dengan kelas lain. Sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), baik dalam ulangan harian, tes kendali mutu, maupun ujian semester. Sejalan dengan permasalahan yang disampaikan oleh guru, siswa juga menyatakan hal yang sama. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII D, diperoleh informasi bahwa siswa merasa malas dan cepat bosan ketika dihadapkan pada bacaan yang panjang. Rasa malas untuk membaca ini menyebabkan siswa tidak dapat memahami isi bacaan secara optimal. Hal tersebut merupakan salah satu indikator siswa kurang minat terhadap kegiatan membaca.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran untuk mengatasi kemampuan membaca siswa. Model pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013 sesuai Permendikbud Nomor 65 Tahun

2013 tentang Standar Proses yakni model pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Kurikulum 2013 menuntut guru melakukan berbagai pembaruan, salah satunya menggunakan model pembelajaran di atas yang berorientasi pada aktivitas peserta didik. Adapun model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan berorientasi pada peserta didik yakni model *discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* dipilih karena model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa dengan cara demikian dapat menguatkan pengertian dan ingatan siswa karena pengetahuan yang diperoleh berasal dari penemuannya sendiri. Dengan kata lain, model tersebut dapat mempertahankan memori.

Model *discovery learning* menuntut siswa untuk melakukan kegiatan menghimpun informasi, mengkategorikan, menganalisis, membandingkan, dan mereorganisasikan bahan hingga menjadi kesimpulan. Kegiatan yang ada di model *discovery learning* ini dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan makna yang terdapat dalam bacaan. Dengan demikian, materi yang dipelajari lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya. Selain itu, model tersebut memiliki langkah-langkah yang sesuai

dengan tahap-tahap membaca sehingga pembelajaran membaca akan lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang ada di kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalasan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan model *discovery learning*. Penelitian ini akan mengkaji peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalasan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalasan yang berjumlah 32 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kelas dengan karakteristik siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah. Adapun objek penelitian ini yakni kemampuan membaca pemahaman teks persuasi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri atas empat tahap, yaitu tahap

perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, soal tes membaca pemahaman, lembar catatan lapangan, dan kamera.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (validitas proses, validitas demokratis, dan validitas dialogis) serta reliabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *discovery learning* dari siklus I hingga siklus II menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran mengalami peningkatan. Adapun peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hal, meliputi minat dan motivasi siswa, keaktifan siswa, dan suasana kelas. Berikut adalah uraian tahap-tahap yang dapat meningkatkan kualitas proses. Pada tahap

stimulasi atau pemberian rangsangan, model ini dapat memancing siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Artinya, kegiatan ini dapat menjadikan peserta didik tergerak untuk membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suhana (2014: 45) yang menyatakan bahwa model *discovery learning* dapat membangkitkan motivasi dan gairah siswa peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.

Pada tahap stimulasi atau pemberian rangsangan, siswa dihadapkan dalam situasi yang membuatnya bingung dengan pertanyaan-pertanyaan guru yang mengarah pada materi. Langkah tersebut selaras dengan pernyataan Zuchdi (2008: 22-23) bahwa pemahaman membaca melibatkan bahasa, motivasi, persepsi, dan pengembangan konsep, bahkan keseluruhan pengalaman. Selama membaca, pembaca memberi rangsangan simbolik yakni kata-kata yang ada dalam bacaan. Hasil dari kegiatan stimulasi menjadikan siswa merasa penasaran untuk mengetahui isi bacaan dalam teks persuasi sehingga siswa tergerak hatinya untuk membaca. Kegiatan ini sesuai dengan tahap-tahap membaca, yakni pada tahap prabaca. Tahap prabaca dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca (Nurhadi, 2016: 4).

Kegiatan stimulasi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut kesiapan siswa untuk membaca akan lebih optimal dan rasa ingin tahu siswa terhadap bacaan meningkat. Hasil penelitian tersebut senada dengan pernyataan Johnson dan Pearson (dalam Zuchdi, 2008: 23) bahwa salah

satu faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca berasal dari dalam diri, yaitu minat dan motivasi. Tumbuhnya minat dan motivasi siswa dari dalam diri tersebut juga semakin memperkuat pendapat Carin & Sund (dalam Suprihatiningrum, 2013: 244) yang menyatakan bahwa model *discovery learning* mengubah siswa dari memiliki motivasi dari luar (*extrinsic motivation*) menjadi motivasi dari dalam diri sendiri (*intrinsic motivation*).

Kegiatan dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskan hipotesis. Keduanya juga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal yang dilakukan pada kegiatan mengidentifikasi masalah dan merumuskan hipotesis sesuai dengan pengertian kemampuan membaca pemahaman yang dinyatakan oleh Somadyo (2011: 10) bahwa membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Artinya, kegiatan membaca pemahaman menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan bacaan, sehingga pembaca memahami isi bacaan tersebut secara keseluruhan.

Langkah ketiga yaitu mengumpulkan dan mengolah data. Kemampuan pemahaman didukung dengan penguasaan materi, dan penguasaan materi tersebut akan didapatkan ketika siswa mencari, mengumpulkan, dan menemukan materi secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan membaca yang disampaikan Nurhadi (2016:3) bahwa membaca

memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi. Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan mencari, mengumpulkan, menemukan, kemudian dilanjutkan mengolah materi sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan mengumpulkan dan mengolah data mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Kegiatan mengumpulkan dan mengolah data juga sesuai dengan tahap-tahap utama dalam membaca, yakni tahap baca. Siswa mengerahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan dengan mencari pernyataan-pernyataan persuasif melalui diskusi kelompok. Pada tahap ini, seluruh siswa terlibat dalam kegiatan diskusi sehingga suasana kelas semakin hidup dan menyenangkan. Uraian tersebut membuktikan kebenaran yang dinyatakan Carin & Sund (dalam Suprihatiningrum 2013: 244) mengenai kelebihan model *discovery learning*, yaitu siswa akan belajar bagaimana belajar. Anak-anak dapat dilibatkan secara aktif dengan mendengarkan, berbicara, membaca, melihat, dan berpikir.

Langkah selanjutnya yaitu pembuktian. Pembuktian dilakukan dengan cara siswa menyajikan, membandingkan, dan memeriksa secara cermat hasil diskusinya dengan kelompok lain. Hal itu sesuai dengan tujuan membaca yang disampaikan oleh Anderson (2003) yang dikutip oleh Dalman (2013: 11) bahwa membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan. Ketika menyajikan atau mempresentasikan hasil diskusi, peserta didik memberi tanggapan baik berupa pertanyaan, sanggahan, atau dukungan secara santun. Selain melatih untuk mengungkapkan pendapat, siswa menjadi lebih paham terhadap

materi yang diperoleh dalam kelompoknya dan menambah wawasan baru dari hasil diskusi dengan kelompok lain sehingga pemahaman siswa menjadi semakin kuat.

Langkah terakhir yaitu generalisasi atau menarik simpulan. Kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan membaca yang disampaikan oleh Anderson (2003) yang dikutip oleh Dalman (2013: 11) bahwa membaca untuk menyimpulkan. Kegiatan generalisasi juga sesuai dengan tahap akhir dalam membaca, yakni tahap pasca baca. Kegiatan yang dilakukan pada langkah generalisasi yaitu mereorganisasikan bahan dan hasil diskusinya serta merumuskan sebuah simpulan. Generalisasi merupakan langkah akhir untuk mengetahui seberapa kuat kemampuan membaca siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman tinggi tentu hasil simpulan yang dibuat runtut dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* pada langkah generalisasi tidak membingungkan siswa. Bahkan, siswa mengalami peningkatan dalam merumuskan simpulan tiap pelaksanaan siklus. Artinya, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Penarikan simpulan merupakan langkah akhir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan model *discovery learning* dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat membantu siswa memahami isi bacaan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model tersebut juga menjadi inovasi guru dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan

demikian, model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa baik secara proses maupun hasil.

Keberhasilan Produk

Peningkatan kualitas produk dapat dilihat melalui hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan pada akhir siklus. Pada penelitian ini, telah dilakukan tes pratindakan pada hari Sabtu, 28 April 2018, tes di akhir siklus I pada hari Sabtu, 5 Mei 2018, dan tes di akhir siklus II pada hari Sabtu, 12 Mei 2018.

Adapun hasil tes kemampuan membaca pemahaman dari pratindakan hingga siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 1: Grafik Perbandingan Persentase Peningkatan Jumlah Siswa Mencapai KKM dari Pratindakan hingga Siklus II

Sebelum diberi tindakan kemampuan membaca siswa masih rendah, terlihat pada hasil tes pratindakan hanya 5 siswa (16,13%) yang memenuhi KKM dan 26 siswa (83,87%) tidak memenuhi KKM. Setelah diberi tindakan menggunakan model *discovery learning*, terjadi peningkatan hasil tes pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I sebanyak 20 siswa (62,50%)

memenuhi KKM dan terdapat 12 (37,50%) siswa yang tidak memenuhi KKM. Terakhir, pada siklus II sebanyak 27 siswa (81,61%) memenuhi KKM dan 4 siswa (12,91%) tidak memenuhi KKM.

Peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM dari pratindakan hingga siklus II berdampak pula pada nilai rata-rata. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 62,58, pada siklus I meningkat menjadi 75,49, sehingga nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I meningkat sebesar 12,91. Selanjutnya, nilai rata-rata siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 81,61 sehingga nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II meningkat lagi sebesar 6,12.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dari pratindakan, pascatindakan siklus I, hingga pascatindakan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas atau sudah memenuhi KKM. Peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM dari pratindakan hingga siklus II berdampak pula pada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran meningkat, sehingga menyebabkan hasil pembelajaran juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan peningkatan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalasan.

Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran membaca ini dapat terlihat dari peningkatan kualitas proses dan kualitas produk. Adapun peningkatan kualitas proses dan produk diuraikan sebagai berikut.

1. Peningkatan Kualitas Proses

Peningkatan kualitas proses dalam pembelajaran membaca pemahaman terlihat dari minat dan motivasi siswa, keaktifan siswa, dan suasana kelas. Siswa termotivasi dalam kegiatan membaca pemahaman sehingga minat dalam diri siswa tumbuh ketika memahami bacaan. Selain itu, siswa merasa tidak bosan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan.

2. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa yang memenuhi KKM sebelum diberi tindakan (pratindakan) hingga setelah diberi tindakan (pascatindakan). Hasil belajar siswa pada saat pratindakan hanya 5 siswa (16,13%) yang memenuhi KKM dan 26 siswa (83,87%) tidak memenuhi KKM. Setelah diberi tindakan menggunakan model *discovery learning*, terjadi peningkatan hasil tes pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I

sebanyak 20 siswa (62,50%) memenuhi KKM dan terdapat 12 (37,50%) siswa yang tidak memenuhi KKM. Terakhir, pada siklus II sebanyak 27 siswa (81,61%) memenuhi KKM dan 4 siswa (12,91%) tidak memenuhi KKM. Dengan demikian, kualitas produk mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat diuraikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Siswa sebaiknya mempertahankan hasil belajar yang sudah dicapai, dan melatih kemampuan membaca pemahaman menggunakan model *discovery learning*.
2. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran membaca pemahaman agar siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran membaca pemahaman.
3. Penelitian sebaiknya dikembangkan dengan persiapan yang lebih terstruktur, sehingga hasil penelitian akan lebih optimal. Koordinasi dengan kolaborator lebih ditingkatkan dan direncanakan jauh hari. Selain itu, penelitian dilaksanakan dengan perhitungan waktu yang tepat agar pelaksanaannya tidak terburu-buru mendekati Penilaian Akhir Tahun (PAT).

DAFTAR PUSTAKA

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2016. *Peringkat dan Capaian PISA*

- Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id>. Diunduh pada 12 Februari 2018.
- Dalman, H. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Palmer, Janice. 2016. *World's Most Literate Nations Ranked*. <https://webcapp.ccsu.edu>. Diunduh pada 12 Februari 2018.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Somadyo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.